

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

Sepotong Kisah Sejarah dari Prof. DR. Kuntowijoyo

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Sopyan, Imam
Publisher	Balai Pelestarian Nilai Budaya
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-07-08 08:34:58
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/159424

SEPOTONG KISAH SEJARAH DARI PROF. DR. KUNTOWIJOYO

Imam Sopyan

Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kalijaga

Abstrak

Kuntowijoyo adalah seorang akademisi Indonesia yang memiliki pengaruh besar di kalangan para pemikir Indonesia, terutama di Yogyakarta. Dia merupakan salah satu sosok yang berperan dalam perkembangan penulisan sejarah. Sebagai salah seorang sejarawan dan sastrawan, dia telah memberikan sudut pandang tersendiri dalam penulisan sejarah. Karya trilogi sejarahnya: *Pengantar Ilmu Sejarah, Metodologi Sejarah, dan Penjelasan Sejarah* yang ditinggalkan pun sangat memberikan manfaat bagi para sejarawan setelahnya. Bahkan tulisan-tulisan darinya tidak hanya bertumpu pada penulisan sejarah, akan tetapi dia juga menulis berbagai karya sastra seperti fiksi dan sastra.

Kata kunci: Kuntowijoyo, Penulisan sejarah, karya-karya

Abstract

Kuntowijoyo is an Indonesian scholar who had great influence among the thinkers of Indonesia, especially in Yogyakarta. He is one figure who was playing a part at development of historical writing. As a historian and writer, he has given a viewpoint in historical writing. The work history of trilogy: Pengantar Ilmu Sejarah, Metodologi Sejarah, dan Penjelasan Sejarah of the left is also very beneficial for later historians. Even her writings are not only relies on the writing of history, but he also wrote many works of literature such as: fiction and book.

Key word: *kuntowijoyo, Historical writing, works*

Pembuka: Pijakan Normatif-Historis

Satu kesadaran yang wajib ada dalam setiap alam bawah sadar sejarawan adalah satu hukum sejarah yang menyatakan bahwa hari ini merupakan produksi-reproduksi hari kemarin, dan hari esok adalah juga hasil produksi-reproduksi hari ini.¹ Dengan demikian, memetakan struktur dan menganalisa pemikiran seseorang hendaklah diawali, pertama, dengan landasan normatif dari tema analisa (dalam hal ini konsepsi tentang “sejarah intelektual”) dan, kedua, memetakan terlebih dahulu bentangan sejarah (sosio-historis) dengan tema metodologis tersebut.

Sejarah intelektual adalah sejarah tentang ide, berikut pengaruhnya pada ide-ide yang berkembang pada masanya bahkan pada masa sesudahnya.² Ide ini bisa direproduksi oleh individu ataupun sebuah aliran pemikiran; *isme-isme*. Karl Marx adalah salah satu contoh bagaimana ide seorang individu mampu mempengaruhi, bahkan menggerakkan, masyarakat pada masanya dan masa sesudahnya. Aliran filsafat dekonstruksi juga mampu mempengaruhi secara luas ilmu-ilmu sosial-humaniora lainnya, termasuk sejarah. Di Indonesia, pengaruh filsafat dekonstruksi ini nampak sekali pada gagasan-gagasan Bambang Purwanto³ dalam kritiknya terhadap apa

yang dikenal sebagai historiografi indonesiasentris.⁴ Tetapi contoh terbaik bagaimana sebuah ide dan seorang individu berpengaruh tentu saja Al Qur’an sebagai sekumpulan ‘ide-ide’ Tuhan dan Nabi Muhammad SAW. sebagai utusan Tuhan.

Sejarah intelektual Islam di Indonesia, kemunculannya dimulai sejak abad ke-17, ditandai dengan kemunculan dan kecenderungan para intelektual pada tasawuf bahkan tarekat.⁵ Tetapi hal ini tidak menjadikan mereka berdiam diri saat pertahanan fisik harus dilakukan terhadap pihak kolonial Belanda. Fakta ini nampak pada apa yang telah dilakukan oleh al Maqassari atas andilnya membantu Sultan Agung dalam perlawanan terhadap Belanda. Mata rantai dari periode awal berisikan tokoh seperti Al Maqassari, Al Bantani, Al Palimbani, dan seterusnya. Ada *continuity*, ada juga *discontinuity*. Kecenderungan terhadap tasawuf dan tarekat nampaknya mengalami diskontinuitas.

Tokoh-tokoh seperti Agus Salim,

Sartono Kartodirjo dan generasi kedua adalah Kuntowijoyo sendiri. Ketiganya meraih gelar doctor di tiga pusat intelektualisme Barat, Sartono di Belanda (Universitas Amsterdam), Kuntowijoyo di Amerika (Universitas Columbia), dan Bambang Purwanto di Inggris (Universitas London), tempat sejarawan Arnold J. Toynbee mengajar semasa hidupnya.

⁴ Bambang Purwanto, “Sejarawan Akademik dan Disorientasi Historiografi” Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Sejarah Universitas Gajah Mada, 2004. Belakangan naskah ini dibukukan oleh Penerbit Ombak dengan ditambahi satu makalah komentar dari sejarawan LIPI alumni EHESS Prancis, Asvi Warman Adam. Sebab ada beberapa hal dalam pidato Bambang Purwanto yang menyinggung proyek “Pelurusan Sejarah”-nya Asvi Warman Adam.

⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad 17 dan 18*, (Bandung: Mizan, 1995).

¹ Drs. Ahmad Adaby Darban, SU. “Pengaruh Akar Budaya Politik Pada Dinamika Politik Ekonomi Di Indonesia” artikel di website Jurusan Sejarah Universitas Gajah Mada; <http://sejarah.fib.ugm.ac.id>.

² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).

³ Penulis beranggapan bahwa Bambang Purwanto adalah generasi ketiga dan mutakhir mata rantai kaderisasi sejarawan Indonesia, yang ‘diproduksi’ oleh Universitas Gajah Mada; generasi pertama tentu saja

Tjokroaminoto, Natsir, Ki Bagus Hadikusumo, tidak ketinggalan tiga tokoh ulama-fikih, dengan berbagai orientasinya masing-masing, yang identik dengan organisasi-organisasi massa Islam dewasa ini; Muhammad Darwis alias Ahmad Dahlan untuk Muhammadiyah, Hasyim Asy'ari untuk Nahdhatul 'Ulama, dan Ahmad Hassan untuk Persis (Persatuan Islam) kemudian melanjutkan mata rantai pertama di atas. Kecenderungan mereka adalah bagaimana Islam mampu merealisasikan dirinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁶

Dari generasi kedua di atas ke generasi selanjutnya nampak ada *continuity* berikut *change* yang selalu bergandengan dalam perjalanan sejarah. Tema wacana intelektual mereka masih sekitar realisasi Islam tetapi dengan berbagai varian dan modifikasi dari generasi sebelumnya. Abdurahman Wahid, Amin Rais, Nurcholish Madjid, Rasjidi, Ahmad Wahib, Kuntowijoyo, dan seterusnya dianggap menjadi representasi dari generasi ketiga ini. Tema "pribumisasi Islam" dari Gus Dur (panggilan akrab Abdurahman Wahib), "*Islam, Yes; Partai Islam, No*" dari Cak Nur (panggilan akrab Nurcholish Madjid), kemudian gagasan-gagasan reformasi dari Amin Rais menjadi sebagian tema sentral pada tiga dasawarsa terakhir. Khusus untuk Cak Nur, gagasannya (sekularisasi), setelah ia pulang dari Amerika (*University of Chicago*), begitu menimbulkan polemik yang berkepanjangan antar cendekiawan dalam negeri, salah satunya dengan Rasjidi maupun Endang Saifudin Anshari, meskipun ketiga cendekiawan ini 'produk' Barat.⁷

⁶ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Bandung: Salamadani, 2009),

⁷ Tiar Anwar Bachtiar, *Peta Pergulatan Kaum Muda Islam 1900-1998 (Ulasan Singkat)*,

Mengapa Kuntowijoyo?

Dua pertimbangan pertama yang diajukan oleh Kuntowijoyo dalam buku pertama dari Trilogi Ilmu Sejarahnya, *Pengantar Ilmu Sejarah*, bagi para sejarawan dalam menentukan topik adalah (1) pertimbangan kedekatan emosional dan (2) kedekatan intelektual.⁸ Mengenai pertimbangan emosional, dan oleh karena itu cenderung subjektif, sejak dari MA (Madrasah Aliyah) secara pribadi penulis memang memiliki kekaguman terhadap sosok Kuntowijoyo. Prosesnya memang melingkar. Pertama penulis berkenalan dengan pemikiran-pemikiran Kuntowijoyo, kemudian timbullah kekaguman. Proses selanjutnya adalah penulis semakin memperdalam bacaan, analisa, dan perbandingan terhadap pemikiran-pemikiran Kuntowijoyo (pertimbangan kedekatan intelektual)

Di luar pertimbangan internal penulis, sosok Kuntowijoyo, pada dirinya sendiri, memang istimewa (*extraordinary historian*). Telah umum diketahui bahwa di samping sebagai sejarawan, Kuntowijoyo juga seorang sastrawan, penulis sastra cerpen ataupun novel. Sepanjang sejarah kemunculan sejarawan muslim di Indonesia, hanya Hamka memiliki identitas yang sama dengan Kuntowijoyo ataupun Kuntowijoyo adalah penerus generasi sejarawan-sastrawannya Hamka. Di luar latar belakang keluarganya yang memang memiliki darah seniman, *background* sastrawan yang dimiliki oleh

Makalah Seminar Nasional "Nasionalisme Pemuda dalam Kerangka Keislaman" di Ruang Seminar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) UGM, 20 Desember 2008. Panitia JAMAAH MUSLIM FISIPOL (JMF) UGM

⁸ Prof. Dr. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng, 2005), hal.91

Kuntowijoyo jelas memiliki signifikansi dalam beberapa historiografinya sekalipun Kuntowijoyo mendefinisikan sejarah bukan sastra karena bukan berarti tidak ada saling pinjam-meminjam identitas antara keduanya. Satu bukti signifikansi ini adalah pendapat Azyumardi Azra (adik kelas Kuntowijoyo di *Department of History University of Columbia, New York*) yang berpendapat bahwa Kuntowijoyo merupakan sejarawan Indonesia pertama yang menekankan pentingnya imajinasi, emosi, intuisi, dan estetika bahasa yang khas dalam historiografi (eksposisi sejarah).⁹ Empat komponen yang disebutkan oleh peraih *Dr.Hc.*, dalam *human letters* di *Carrol College*, Montana, Amerika Serikat ini (2005) tentu merupakan komponen penting bahkan wajib dalam sebuah karya sastra dan Kuntowijoyo mewajibkannya juga dalam penulisan sejarah tanpa mengurangi “Sejarah Sebagai Ilmu”.

Faktor lainnya adalah signifikansi gagasan Kuntowijoyo yang besar bagi wacana intelektual Islam, bahkan akademis, di Indonesia. Secara pribadi, penulis menemukan bahwa konsep kebudayaan yang ada dalam *Falsafah Gerak Pelajar Islam Indonesia (PII)*, sebuah organisasi pergerakan-non-politis, sama dengan konsep kebudayaan dalam *master piece*-nya Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*.¹⁰

A Short Journey (1943-2005)

Sepanjang pengamatan penulis, belum ada buku yang secara utuh memuliskan tentang sosok Kuntowijoyo. Riwayat-

riwayatnya yang, selain dapat diakses dari bagian terakhir dari buku-bukunya, paling tidak dapat diakses di Internet. Tetapi karena tulisan ini tidak akan lebih jauh mengamati secara ekstensif dan mendalam bagaimana riwayat hidup seseorang mempengaruhi peta pemikirannya, maka penjelasan mengenai riwayat hidup Kuntowijoyo kurang lebih akan sama (singkat dan sederhananya) dengan penjelasan-penjelasan di buku dan internet di atas.

Kuntowijoyo adalah anak dari seorang ayah yang berprofesi sebagai dalang dan *embah buyut*-nya adalah seorang pembaca macapatan. Lahir tanggal 18 September 1943 di Selatan Yogyakarta, Bantul. Sewaktu kecil saat belajar di *Madrasah Ibtidaiyyah*, di sebuah surau di daerah kelahirannya, Ngawonggo, Kecamatan Ceper, Klaten, Kuntowijoyo pernah belajar mendongeng dan mendeklamasikan puisi pada M. Saribi Arifin dan Yusmana.¹¹ Kuntowijoyo kecil juga sering mendengarkan siaran puisi di radio Surakarta yang diasuh oleh Mansur Samin dan Budiman S. Hartojo. Memasuki usia remaja (SMP-SMA), Kuntowijoyo muda mulai membaca karya-karya Pramudya Ananta Toer, Charles Dickens, Anton Chekov, dll.¹²

Pendidikan dasar dan menengah (SD [dulu SRN-/Sekolah Rakyat Negeri] lulus tahun 1956, SMPN Klaten lulus tahun 1959, SMAN Surakarta [Solo] lulus tahun 1962) Kuntowijoyo diselesaikannya di Klaten, kecuali SMA. Kuntowijoyo kemudian diterima menjadi mahasiswa di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya (dulu Fakultas Sastra) Universitas Gajah

⁹ Azyumardi Azra, “Konsep Kesejarahan Kuntowijoyo”, dalam *Jurnal Ibdā*, No.2 Vol. III Tahun 2005 (Juli-Desember).

¹⁰ Lihat “Falsafah Gerak” Pelajar Islam Indonesia.

¹¹ Wan Anwar, *Kuntowijoyo: Dunia dan Karyanya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hal. 3

¹² <http://pusatbahasa.diknas.go.id>

Mada dan lulus pada tahun 1969. Beliau meraih gelar *Master of Arts* dalam bidang *American History* di *University of Connecticut*, Amerika Serikat pada tahun 1974. Disertasi yang berhasil dipertahankannya yang berjudul *Social Change in an Agrarian Society: Madura 1850-1940* mengantarkannya mendapat gelar *Doctor of Philosophy (Ph.D)* di Universitas Columbia pada tahun 1980.

Karir akademis beliau sebagai pengajar dimulai dengan menjadi asisten dosen sejak masih mahasiswa dari tahun 1965 hingga 1970 dan sebagai dosen dari 1970 hingga beliau menghembuskan nafas terakhirnya tahun 2005 silam. Empat tahun sebelum beliau meninggal, tepatnya 21 Juli 2001 beliau menyampaikan pidato pengukuhan guru besarnya dalam bidang ilmu sejarah.

Di luar dunia akademis, beliau juga dikenal aktif di berbagai organisasi. Diantaranya sebagai Sekretaris Lembaga Seni dan Kebudayaan Islam (LEKSI) sejak tahun 1963 hingga 1969, Ketua Studi Grup MANTIKA yang beranggotakan Syu'bah Asa, Dawam Raharjo, Arifin C. Noer, dll. (1969-1971), Pendiri Pondok Pesantren Budi Mulia yang hingga sekarang masih ada di daerah Jalan Kaliurang (1980), dan Pendiri Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan (1980).¹³ Kuntowijoyo juga dikenal sebagai aktivis Muhammadiyah yang loyal, beberapa tulisannya seringkali mengenai organisasi massa Islam terbesar di Indonesia ini. Dengan demikian beliau seringkali menjadi *khatib* di berbagai mesjid, perceramah di berbagai acara organisasi kemahasiswaan, bahkan pemakalah pada konferensi-konferensi sejarah Internasional dan tentunya nasional.

¹³ <http://www.tokohindonesia.com>

Tahun 1992 beliau terkena virus *meningo encephalitis*. 10 tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 22 Februari 2002, beliau menghembuskan nafas terakhirnya pukul 16.00 di Rumah Sakit Sardjito. Beliau memiliki dua anak laki-laki; Ir. Punang Amaripuja, SE., M.Sc. dan Alun Pradipta dan seorang istri, yang dinikahinya tahun 1969, alumni UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah bernama Dra. Susilaningsih, MA. Ibu Susilaningsih adalah Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga periode 2005-2010.

Yang Ditulis, Yang Dipikirkan

Sebagai sosok yang paripurna, karya tulis yang dihasilkannya tentu beragam dan mencakup karya-karya fiksi dan non-fiksi. Karya-karya fiksinya pun juga bervariasi; ada yang berbentuk cerpen, novel, puisi, bahkan naskah drama. Begitu juga dengan non-fiksinya. Ada yang berbentuk esai, makalah di seminar-seminar nasional dan internasional, hasil penelitian individual, dll. Menarik juga untuk diperhatikan bahwa sebagian besar bukunya tidak lain adalah hasil *bundelan* dari berbagai makalah, tulisan di media, bahan-bahan diskusi, dan seterusnya. Beliau sendiri menyebutnya dengan “non-buku”¹⁴.

Karya-karya fiksi beliau yang berupa puisi antara lain *Suluk Awang-Uwung* (1975), *Isyarat* (1976), dan *Makrifat Daun, Daun Makrifat* (1995); novel-novel beliau diantaranya *Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari* (1966), *Pasar* (1972;1994), *Khotbah di Atas Bukit* (1976;1993), *Impian Amerika* (1998), dan *Mantra*

¹⁴ Lihat “Prakata” Kuntowijoyo dalam bukunya *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal.vii

Penjinak Ular (2000). Kumpulan cerpen beliau dibukukan ke dalam dua judul yaitu *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* (1992) dan *Hampir Sebuah Subversif* (1999). Naskah drama yang ditulisnya berjudul *Topeng Kayu* (1973;2001), *Rumput-Rumput Danau Bento* (1968), dan *Tidak Ada Waktu Bagi Nyonya Fatma, Barda, dan Carta* (1973). Cerpen-cerpen beliau yang masuk ke dalam antologi cerpen pilihan *Kompas* adalah *Laki-Laki yang Kawin dengan Peri* (1995), *Pistol Perdamaian* (1996), dan *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan* (1997).

Ada dua karya ilmiah akademik beliau sudah dibukukan, yaitu *Peran Borjuasi Dalam Transformasi Eropa* (2005) yang berasal dari skripsi beliau kemudian *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940* (2002) yang merupakan terjemahan dari disertasi beliau.

Karya non-fiksi beliau lainnya adalah *Maklumat Sastra Profetik* (2006), *Raja Priyayi, dan Kawula* (2004), *Metodologi Sejarah* (1994;2003), *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas* (2002), *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transedental* (2001), *Identitas Politik Umat Islam* (1997), *Pengantar Ilmu Sejarah* (1995), *Demokrasi dan Budaya Birokrasi* (1994), *Radikalisasi Petani* (1993), *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (1991), *Budaya dan Masyarakat* (1987;2006), *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (1985), *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (2006), dan buku pamungkasnya yang menggenapi Trilogi Sejarahnya, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)* (2008).

Dari berbagai buku yang telah disebutkan tentu memuat berbagai macam gagasan Kuntowijoyo terhadap berbagai

persoalan. A.E. Priyono¹⁵, dalam prolognya untuk buku *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* yang ia edit sendiri, berpendapat bahwa, sebagai sejarawan, tema kesejarahan Kuntowijoyo meliputi periferalisasi, oposisi, dan integrasi, dalam hubungannya antara Islam pada satu sisi dan negara pada pihak lain.

Di luar tesis yang diberikan oleh A.E Priyono di atas, sesungguhnya ada beberapa butir gagasan Kuntowijoyo yang telah akrab di masyarakat, baik akademik, organisasi kemasyarakatan, mahasiswa, dll. Pada kesempatan ini akan dipaparkan dua saja dari butir pemikiran Kuntowijoyo, yaitu yang terdapat dalam buku *Islam Sebagai Ilmu*, yang berkisar tentang hubungan antara (1) Islam dan Ilmu-Ilmu Modern-Barat-Sekuler dan (2) Trilogi (buku) Sejarah

(1) Islam dan Ilmu-Ilmu Modern-Sekuler.

Buku terakhir Kuntowijoyo dengan judul *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, merupakan pengeksplisitan dan tentu saja pengulangan¹⁶ dari gagasan-gagasan sebelumnya. Sebagaimana ditulis oleh Kuntowijoyo sendiri dalam “Prakata” buku ini, bahwa ada tiga hal yang hendak ia respon dengan pengulangan gagasan-

¹⁵ Dr. Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1994), hal.21-43

¹⁶ Bagi Kuntowijoyo, pengulangan adalah penegasan. Pesan ini selalu ia ulang dalam berbagai kesempatan, tentunya untuk menegaskan bahwa pengaruh kesejarawanannya sangat kental. Sebab, terkait dengan tesis A.E. Priyono di atas, Kuntowijoyo jelas menggunakan model penjelasan paralelisme sejarah dalam mendeskripsikan perjalanan sejarahan umat Islam di Indonesia. Paralelisme memiliki dua aspek; kemiripan dan tentu saja pengulangan.

gagasannya ini, yaitu tentang islamisasi ilmu yang dianggapnya reaksioner, pembagian ilmu sebatas *qauliyyah* dan *kauniyyah*, dan masih kaburnya konsep tentang dasar pengetahuan (epistemologi), cara mengkonversikan aspek-aspek normatif agama menjadi teori objektif (metodologi), dan hubungan antara Islam dengan kehidupan (etika).¹⁷

Untuk merealisasikan kritiknya itu Kuntowijoyo mengajukan tiga agenda intelektual, yaitu (1) pengilmuan Islam, (2) Paradigma Islam, dan (3) Islam Sebagai Ilmu. Pembahasan ini akan difokuskan pada agenda yang ketiga. Menurut Kuntowijoyo sendiri, bahwa agenda pertama adalah proses, yang kedua adalah hasil, dan yang ketiga adalah proses sekaligus hasil.¹⁸

Agenda ketiga menghasilkan sebuah konsepsi yang sangat terkenal yang dinamai Ilmu Sosial Profetik. Konsepsi ini lahir dari kritiknya terhadap ilmu sosial kontemporer yang berhenti pada menafsirkan realitas. Oleh karena itu, tugas yang akan dilakukan oleh Ilmu Sosial Profetik (ISP) adalah menjelaskan sekaligus mentransformasikan realitas, lengkap dengan arah, manfaat, dan subjek transformasi tersebut.¹⁹

ISP tidak lain adalah derivasi dari Surat Ali Imran ayat 110²⁰ yang dikristalisasikannya ke dalam tiga aspek utama, yaitu humanisasi, liberasi, dan transedensi. Humanisasi adalah respon

¹⁷ Lebih lanjut Kuntowijoyo bercerita bahwa kritiknya ini ia alamatkan pada makalah-makalah yang dibawa istrinya sepulang dari Kongres Psikologi Islam I di Solo, 10 Oktober 2003.

¹⁸ Lihat footnote 14

¹⁹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana), hal. 86

²⁰ "Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan, mencegah kemungkaran dan beriman kepada Allah"

terhadap dehumanisasi sebagai dampak dari proses industrialisasi; mesinisasi/robotisasi manusia, yang mewakili lafadh "menegakkan kebaikan". Liberasi, sebagai wakil dari "mencegah kemungkaran" merupakan pembebasan dari kekejaman kemiskinan structural dan belenggu sistem yang kapitalistik. Transedensi adalah pandu bagi dua usaha di atas; agar kebudayaan manusia menjadi bertambah nilai transedentalnya sebagai *counter culture* terhadap budaya sekuler atau bahkan ateis.²¹ Sebelum ketiga agenda besar ISP di atas, ada kata "diturunkan di tengah manusia" yang menurutnya bermakna bahwa umat Islam harus memiliki aktivisme sejarah dan mewarnai kehidupan. Gagasannya ini mampu menginspirasi berbagai konsep, sehingga lahirlah sastra profetik, komunikasi profetik, dll.²²

(2) Trilogi (buku) Sejarah.²³

Yang dimaksud dengan trilogi ini tidak lain adalah tiga buku yang beliau tulis mengenai Ilmu Sejarah, yaitu *Pengantar Ilmu Sejarah, Metodologi Sejarah*, dan *Penjelasan Sejarah*. Tiga buku ini ditulis dalam jangka waktu yang cukup lama tetapi sebenarnya membentuk sebuah konstruksi gagasan orisinal Kuntowijoyo tentang ilmu yang membesarkannya dan dibesarkannya. Ketiga buku ini menjadi monumental sebagai amal jariyah (investasi akhirat) beliau sebab menjadi buku-ajar (*textbook*) di beberapa jurusan sejarah.

²¹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai.....*hal.88

²² Khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, nampak sekali bahwa konsepsi ini masuk secara akademis kurikuler.

²³ Lihat "Prakata" Penerbit untuk buku *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal.vii

Berikut ini akan diulas secara singkat substansi dari tiga buku tersebut yang secara fundamental saling berkaitan sehingga membentuk visi “Sejarah Sebagai Ilmu”-nya Kuntowijoyo.

Pengantar Ilmu Sejarah memang dimaksudkan untuk menjadi pegangan mahasiswa sejarah. Buku ini memiliki kelebihan, dibandingkan buku pengantar lainnya, dalam penyajiannya yang sederhana, mudah dimengerti, aplikatif, memiliki rasa humor tanpa mengurangi bobot ilmiah-akademisnya. Buku ini terkesan tidak menggurui tetapi tanpa sadar pembaca dibuat kagum oleh wawasan dan kemampuan Kuntowijoyo menyajikan informasi.

Sebagai sebuah pengantar buku ini berkisar tentang definisi sejarah, manfaatnya, sejarahnya (historiografi), pendidikan sejarawan, penelitian sejarah, hubungannya dengan ilmu sosial, kekuatan-kekuatannya, teorinya, kesalahan-kesalahannya sejarawan, dll. kesastrawanan beliau muncul saat buku ini menyediakan bab khusus mengenai ‘ambivalensi’ sejarah; sebagai ilmu dan sebagai seni.²⁴ Di dalam bab ini Kuntowijoyo memaparkan kedua identitas sejarah, apa sumbangan ilmu dan seni bagi sejarah dan pro-kontra terhadap kedua identitas tersebut.

Metodologi Sejarah merupakan kelanjutan dari buku pertama di atas. secara kurikuler, mahasiswa sejarah yang telah ‘selesai’ dengan pengantar ilmu sejarah, maka ia akan diwajibkan untuk menguasai berbagai metodologi dalam ilmu sejarah. banyak pendapat mengenai apa itu metodologi dalam disiplin ilmu sejarah. Sartono Kartodirdjo menyamakannya dengan pendekatan

(*approach*).²⁵ Baru-baru ini Bambang Purwanto mendefinisikannya dengan kerangka berpikir²⁶. Kuntowijoyo, dalam pengantar buku ini, secara sederhana mendefinisikannya sebagai *science of method* (ilmu tentang cara). Di luar perbedaan terminologis itu semuanya sepakat bahwa sebagaimana yang terdapat dalam *Metodologi Sejarah*, dibahas berbagai tema-tema sejarah yang beragam seperti sejarah sosial, sejarah ekonomi, sejarah lisan, sejarah kebudayaan, sejarah wanita, sejarah kota, dll. Perlu juga dicatat bahwa buku ini mengalami revisi (penambahan). Edisi baru ini (2003) menambahkan lagi berbagai tema seperti sejarah pemikiran, sejarah agama, sejarah politik, biografi, sejarah mentalitas, dll. Pengulangan yang terjadi dalam buku ini, sebagai ciri khas dari Kuntowijoyo, adalah penekannya terhadap aspek diakronis dari ilmu sejarah yang berbeda dengan ilmu sosial yang sinkronis. Menurutnya, sejarah itu memanjang dalam waktu, ilmu-ilmu sosial meluas dalam ruang.²⁷

Buku, meminjam kategori Kuntowijoyo sendiri, termasuk ke dalam non-buku. Sebab merupakan kumpulan tulisan di berbagai pertemuan-pertemuan ilmiah. pembukuan makalah-makalah tersebut merupakan pertanggungjawaban Kuntowijoyo sendiri yang pada saat itu mengampu mata kuliah Teori dan Metodologi Sejarah di almamaternya..²⁸

Penjelasan Sejarah (Historical Explanation) adalah buku terakhir yang ditulisnya dalam Trilogi ini. penjelasan sejarah adalah salah satu aspek dari teori

²⁵ Sartono Kartodirdjo, *Perkembangan Historiografi Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1995).

²⁶ Lihat footnote 4

²⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hal.

²⁸ Lihat “Kata Pengantar” Kuntowijoyo untuk buku ini.

²⁴ Prof. Dr. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 2005), hal.60.

sejarah (*historical explanation theory*).²⁹ Pengulangan terjadi lagi. Sebelum beranjak lebih jauh ke pembahasan kunci, Kuntowijoyo kembali menekankan hakikat “Sejarah Sebagai Ilmu” sehingga terlihat perbedaannya dengan ilmu-ilmu lain.³⁰ Penegasan “Sejarah Sebagai Ilmu” nampak pada kutipan di bawah ini:

“Sejarah adalah ilmu yang mandiri. Mandiri, artinya mempunyai filsafat ilmu sendiri, permasalahan sendiri, dan penjelasan sendiri.”³¹

Selanjutnya beliau membatasi bahwa sebagai ilmu, sejarah berkisar pada aktivitas menafsirkan, memahami, dan mengerti (*verstehen, to understand*) terhadap sebuah peristiwa. Mengutip pendapat Wilhelm Dilthey, sejarah termasuk ke dalam rumpun *Geisteswissenschaften* (ilmu-ilmu kemanusiaan, humaniora). Maka pendekatan yang tepat adalah hermeneutika. Batasan sejarah yang lain adalah “sejarah itu memanjang dalam waktu, terbatas dalam ruang”. Kali ini beliau mengutip pendapat dari John Galtung dalam *Theory and Method of Social Research*; bahwa sejarah adalah proses, perkembangan; ilmu diakronis.³² Di dalam *Pengantar Ilmu Sejarah* Kuntowijoyo menyebutkan bahwa sejarah adalah ilmu tentang waktu.³³ Batasan

²⁹ Lihat “Kata Pengantar” Prof. Dr. Djoko Suryo untuk buku ini.

³⁰ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal. 2-8

³¹ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah*.....hal. 2

³² Kata “diakronis” berasal dari Latin, yaitu *diachronic; dia* [melalui] dan *chronicus* [waktu]. bandingannya adalah sinkronis; *synchronic; sy* [Yunani, bersamaan] dan *chronicus* [waktu]. Lihat *Penjelasan Sejarah* hal.5

³³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*.....hal. 14

terakhir yang diberikan Kuntowijoyo bahwa sejarah sebagai ilmu hanya menuturkan gejala tunggal. Batasan ini mengandung dua aspek, yaitu *ideographic* dan *singularizing*. yang pertama adalah penuturan suatu objek (*ideo; ide* dan *grahein*; menulis) dan mengangkatnya sebagai gejala tunggal (*singularis; tunggal*).

Dengan mengutip berbagai pendapat dari beberapa teoritis sejarah, beliau menginventarisir delapan model penjelasan sejarah; bagaimana sebuah peristiwa disajikan. Model-model tersebut antara lain periodisasi, kausalitas, analisis structural, paralelisme, generalisasi, penggunaan teori-teori sosial, kuantifikasi, dan sejarah naratif. Untuk memahami berbagai model penjelasan sejarah ini, beliau mengajak pembaca untuk mengamati bagaimana sejarawan bekerja (*historians at work*). Ada sekitar 60 buku yang beliau *review* sebagai contoh nyata dari berbagai model penjelasan sejarah di atas.³⁴

Karena berbagai keterbatasan, beberapa gagasan penting lainnya tidak tersampaikan seperti mengenai periodisasi kesadaran keagamaan umat Islam di Indonesia (mitos-ideologi-ilmu; kawula, wong cilik warga negara); jadi bagaimana umat Islam melihat dirinya sendiri *vis a vis* negara.³⁵ Periodisasinya ini ia mulai sejak tahun 1900-an hingga tahun 2000-an dengan mendasarkan teorinya pada sosiologi pengetahuan. Gagasan lainnya adalah “Muslim Tanpa Masjid” yang berkisar tentang kemunculan generasi muda Islam yang mengenal Islam tidak melalui saluran-saluran konvensional

³⁴ Lihat footnote 18

³⁵ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Shalahudin Press, 1984), hal.20

seperti mesjid, tetapi ceramah televisi, VCD, internet, dll. Dampaknya, menurut Kuntowijoyo, generasi ini merasa bukan bagian dari “umat”.

Penutup: Ibrah

Apa yang bisa kita contoh dari sosok dan pemikiran Kuntowijoyo?, pertama adalah komitmennya terhadap Islam dalam posisi apapun kita. Sebagai akademisi, pemikiran-pemikiran beliau telah mampu memberikan warna baru bagi perjalanan umat Islam Indonesia ke depannya.

Yang terakhir adalah komitmen terhadap ilmu. Meski belum ada penelitian yang membuktikannya, tetapi dapat diduga bahwa mahasiswa sejarah khususnya di Indonesia nampaknya akan melihat Ilmu Sejarah melalui kaca mata Kuntowijoyo dengan buku-bukunya. Ini adalah hasil jerih payahnya semasa dia hidup yang berdedikasi tinggi secara total pada ilmu yang menjadi keahliannya. Akankah ada pengulangan dari sosok Kuntowijoyo?Harusnya ada. Semoga!

RUJUKAN

- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad 17 dan 18*. Bandung: Mizan. 1995.
- Azra, Azyumardi. “Konsep Kesejarahan Kuntowijoyo”, dalam *Jurnal Ibdâ`*, No.2 Vol. III Tahun 2005 (Juli-Desember).
- Darban, Ahmad Adaby. ”Pengaruh Akar Budaya Politik Pada Dinamika Politik Ekonomi Di Indonesia”; <http://sejarah.fib.ugm.ac.id>
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2003.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang. 2005.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan. 1994.
- Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2008.
- Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Shalahudin Press. 1984.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani. 2009.
- Tiar Anwar Bachtiar, *Peta Pergulatan Kaum Muda Islam 1900-1998 (Ulasan Singkat)*, Makalah Seminar Nasional “Nasionalisme Pemuda dalam Kerangka Keislaman” di Ruang Seminar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) UGM, 20 Desember 2008. Panitia JAMAAH MUSLIM FISIPOL (JMF) UGM.
- Anwar, Wan. *Kuntowijoyo: Dunia dan Karyanya*. Jakarta: PT. Grasindo. 2007.
- <http://pusatbahasa.diknas.go.id>
- <http://www.tokohindonesia.com>